

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jurnalis merupakan profesi yang pada umumnya identik dengan kaum laki-laki, yang kemudian diminati oleh perempuan, hingga berkembang menjadi profesi yang digeluti oleh perempuan berjilbab. Pekerjaan sebagai seorang jurnalis membutuhkan perjuangan yang cukup besar khususnya untuk perempuan berjilbab. Permasalahan yang sering terjadi bukan hanya berasal dari dunia lapangan saja, akan tetapi juga dengan lembaga sosialnya. Banyak perusahaan, termasuk media massa yang melarang karyawannya untuk berjilbab, dengan alasan kurang menarik dan tidak *fashionable*.

Dahulu jilbab sempat mengalami diskriminasi yang dianggap bahwa perempuan muslimah berjilbab adalah seorang pemberontak dan berbahaya. Jilbab juga dianggap sebagai suatu hal yang tertutup, kuno dan dapat menghambat aktivitas. Selain itu, dapat dikatakan bahwa seorang muslimah yang mengenakan jilbab cenderung sulit untuk mendapatkan pekerjaan, jika dibandingkan dengan perempuan yang tidak berjilbab. Dengan ini pekerjaan pun menjadi salah satu alasan seseorang membatalkan niatnya untuk mengenakan jilbab (Asgarani, 2018:2).

Salah satu kasus tercatat pada tahun 2006, yakni mengenai larangan memakai jilbab dikalangan jurnalis perempuan disalah satu media televisi swasta

di Indonesia. Dalam larangan ini, jurnalis khususnya *news anchor* dilarang mengenakan jilbab pada saat siaran di studio. Dengan adanya larangan ini, jurnalis tersebut melakukan proses perizinan, diskusi dan merelakan waktunya yang panjang untuk tetap bisa mempertahankan jilbabnya. Namun, perjuangan tersebut tidak mendapatkan hasil yang baik. Hingga pada akhirnya jurnalis tersebut memutuskan untuk mengundurkan diri dan mempertahankan jilbabnya.

Namun, seiring berkembangnya zaman dan terbukanya pemikiran masyarakat, jumlah perempuan berjilbab yang berprofesi sebagai seorang jurnalis kian meningkat. Kondisi tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah jurnalis, baik itu sebagai produser, penulis, reporter, *news anchor*, kameramen, hingga editor perempuan khususnya di media televisi.

Berbicara mengenai perempuan senantiasa menarik, terlebih jika dihubungkan dengan media massa yang informasinya dinikmati setiap hari. Proses jurnalis dalam berjilbab tentu memiliki tantangan yang berbeda-beda pada setiap individu dan medianya. Dimulai dari makna jilbab, motif menggunakan jilbab, hingga proses perizinan yang dilakukan dengan perusahaan media.

Berbicara mengenai profesionalis, setiap individu mungkin memiliki tolak ukur dan cara masing-masing dalam menafsirkan profesionalisme pada pekerjaannya. Secara harfiah, kata profesi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*profession*" yang berarti pekerjaan (Wardan, 2019). Secara terminologis profesi dapat diartikan sebagai "pekerjaan yang didasarkan pada keahlian suatu disiplin ilmu yang dapat diterapkan baik pada manusia maupun benda dan seni" (Mulyana, 2013).

Keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik yang dianggap keras dan membutuhkan mental serta keberanian yang besar, tentu menjadi tantangan tersendiri dalam menjalankannya. Tugas jurnalis berjilbab pun sama dengan jurnalis lainnya yakni mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan kepada masyarakat melalui media massa. Media massa merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menyebarkan informasi baik berupa berita atau opini kepada khalayak. Media massa memiliki banyak bentuk, yakni media cetak yang meliputi surat kabar, koran dan majalah. Kemudian media elektronik yang meliputi radio dan televisi. Serta media online (internet), yang kini banyak diakses oleh masyarakat.

Wartawan bekerja selama 24 jam dalam sehari, sepanjang waktu dan bahkan di tempat terancam atau bahaya. Merekalah yang memburu berita (fakta atau kejadian), meliputi berbagai peristiwa, dan menuliskannya untuk dikonsumsi oleh orang banyak (Syamsul, 2001:5). Mutlak, hal ini bukan hanya dirasakan oleh jurnalis laki-laki saja tapi begitu juga dengan jurnalis perempuan.

Menurut Stein M.L dalam bukunya *Bagaimana Menjadi Wartawan*:

“Dimana terjadi suatu peristiwa, wartawan akan berada disana”

Secara teoritis, persoalan mengenai jurnalis berjilbab adalah cara bagaimana realitas baru itu dapat dikonstruksi oleh media melalui interaksi dan padanan budaya dalam dunia intersubjektif serta proses pelembagaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Parera, terciptanya konstruksi sosial itu melalui tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2008:15).

Proses dialektika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, jurnalis berjilbab melakukan eksternalisasi pemahaman terhadap jilbab dan profesinya, jurnalis berjilbab melakukan obyektifikasi dengan profesinya, hingga pada akhirnya jurnalis berjilbab menginternalisasikan dirinya dalam lembaga sosialnya.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan stasiun televisi pertama di Indonesia, yang mengudara pada tanggal 24 Agustus 1962. Pada saat itu, TVRI melakukan siaran di seluruh wilayah Indonesia dengan sistem analog, dan digital. Mulai pada tahun 1977, secara bertahap TVRI memiliki Stasiun Produksi Keliling (SPK) dengan cabang di 12 daerah, termasuk Bandung, dan saat ini TVRI sudah memiliki sekitar 30 stasiun daerah di seluruh wilayah Indonesia. Dengan stasiun pusat yang berada di Jl. Gerbang Pemuda No. 8, Senayan, Jakarta.

Di media televisi Indonesia sendiri, jumlah jurnalis perempuan yang tidak berjilbab masih terhitung lebih banyak dibandingkan dengan jurnalis perempuan yang memilih untuk mengenakan jilbab. Dalam menjalankan profesinya sebagai seorang jurnalis berjilbab, tentu memiliki kesulitan dan kendala tersendiri baik dari segi mengidentifikasi diri, kegiatan, keadaan sosial, hingga hal yang menemani perjalanan kariernya. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai internalisasi profesi jurnalis berjilbab dalam ruang lingkup profesi dan lembaganya khususnya di media televisi.

Berdasarkan latar belakang inilah, fokus penelitian yang diteliti ialah mengenai eksternalisasi dan obyektifikasi jurnalis berjilbab terhadap jilbab dan profesinya, serta internalisasi jurnalis berjilbab dalam mengidentifikasi dirinya

dengan lembaga sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini berjudul: Internalisasi Profesi Jurnalis Berjilbab Pada TVRI Jawa Barat.

Berfokus pada para jurnalis perempuan professional di TVRI Jawa Barat, merupakan media pertama dan tertua di Indonesia dengan memiliki jurnalis berjilbab yang sesuai dengan target penelitian. Penelitian ini dianggap penting dengan melibatkan jurnalis perempuan secara langsung dengan melihat hubungan mengenai profesi dan penggunaan jilbab.

## **1.2 Fokus Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Penulisan pada penelitian ini membuat fokus mengenai proses jurnalis perempuan berjilbab dalam eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi sesuai dengan profesinya sebagai jurnalis dalam ruang lingkup media televisi.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, penelitian ini memiliki beberapa pertanyaan yang hendak dijawab, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana eksternalisasi pemahaman jurnalis berjilbab di TVRI Jawa Barat terhadap jilbab dan profesinya?
2. Bagaimana obyektivasi jurnalis berjilbab di TVRI Jawa Barat dalam profesinya?
3. Bagaimana internalisasi jurnalis berjilbab di TVRI Jawa Barat mengidentifikasikan diri pada lembaga sosialnya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Jurnalis berjilbab di TVRI Jawa Barat dalam memahami eksternalisasi terhadap jilbab dan profesinya
2. Jurnalis berjilbab di TVRI Jawa Barat melakukan obyektivasi dalam profesinya
3. Jurnalis berjilbab di TVRI Jawa Barat menginternalisasikan dirinya pada lembaga sosialnya

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini terbagi menjadi dua kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan penelitian tersebut di antaranya:

#### **1.4.1 Secara Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan jilbab pada profesi jurnalis, sehingga seorang perempuan berjilbab dapat mempersiapkan diri lebih dalam baik pada bidang pengetahuan, mental, dan keterampilan sebagai seorang jurnalis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan bahan referensi bagi mahasiswa/mahasiswi di bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan jurnalis perempuan berjilbab.

### **1.4.2 Kegunaan Pratis**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi media, jurnalis perempuan berjilbab, masyarakat, dan mahasiswa khususnya perempuan berjilbab yang ingin menjadi seorang jurnalis.

## **1.5 Landasan Pemikiran**

### **1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Dalam mendukung jalannya penelitian, peneliti mendapat rujukan yang menjadi pendukung dalam melakukan penelitian ini. Dengan penelitian dan karya ilmiah yang sejenis serta relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih jelas menggambarkan.

NikNik Fadhlah Asgarani (2018) lulusan Universitas Pasundan dengan judul skripsi “Fenomena Jurnalis Perempuan Berjilbab (Studi Fenomenologi Pada Jurnalis Berjilbab Di Media Televisi Jakarta).” Dalam penelitiannya metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perempuan berjilbab bergelut dalam pekerjaannya ditengah kondisi yang mengharuskannya tetap istiqamah dalam menjaga identitas perempuan muslim. Hasil penelitian ini menunjuk bahwa Jurnalis berjilbab masih menemui kendala, baik dalam kendala sosial maupun kendala di lapangan. Jilbab masih menjadi ketentuan untuk menjadi seorang *news anchor* dibandingkan dengan reporter.

Eka Wigianti (2017) lulusan UIN Walisongo dengan judul skripsi “Jilbab di Kalangan Jurnalis Muslimah Kota Semarang (Studi Fenomenologi Tentang

Motif dan Proses).” Dalam penelitiannya metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing jurnalis berjilbab memiliki proses dan motif serta pemaknaan yang berdeda-beda dalam memaknai jilbab, diantaranya informan pertama memaknai jilbab sebagai penutup aurat, informan kedua memaknai jilbab sebagai pelindung, dan informan ketiga memaknai sjilbab sebagai identitas diri.

Dhiajeng Auliana Artarini (2019) lulusan UIN Walisongo Semarang dengan judul skripsi “Pemakaian Jilbab Dikalangan Anggota Polisi Wanita (POLWAN) Di Polres Tegal (Analisis Metode Dakwah Fardiyah).” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadikan polwan berjilbab yaitu keluarga, lingkungan, dan diri sendiri yang menyadari bahwa memakai jilbab merupakan kewajiban seorang Muslimah yang hendaknya dilakukan sebagaimana yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur’an maupun hadis mengenai kewajiban berjilbab.

Pratiwi Dwi Cahyani (2018) lulusan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul skripsi “Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik: Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Media Massa Surabaya”. Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dan konstruksi realitas sosial. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jurnalis perempuan dapat memaknai profesionalisme kerja wartawan berdasarkan pengalamannya bekerja menjadi wartawan. Jurnalis yang



profesional dapat dilihat dari bagaimana pengalaman, rasa ingin tahu, dan juga pengetahuan.

Ima Khotimah (2017) lulusan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul skripsi “Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman jurnalis perempuan di Kota Bandung mengenai profesinya sebagai seorang jurnalis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori konstruksi realitas sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman jurnalis perempuan terhadap profesinya adalah profesi yang penuh dengan tantangan dan lebih mengedepankan hati nurani.



**Tabel 1.1**  
**Tinjauan Penelitian Sejenis**

No	Nama dan Universitas	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	NikNik Fadhlah Asgarani Universitas Pasundan (2018) Skripsi  Fenomena Jurnalis Perempuan Berjilbab (Studi Fenomenologi Pada Jurnalis Berjilbab Di Media Televisi Jakarta)	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Jurnalis berjilbab masih menemui kendala, baik dalam kendala sosial maupun kendala di lapangan. Jilbab masih menjadi ketentuan untuk menjadi seorang <i>news anchor</i> dibandingkan dengan reporter.	Menggunakan objek jurnalis perempuan berjilbab di media televisi	Kerangka pemikiran yang digunakan NikNik adalah fenomenologi, sedangkan penulis menggunakan kerangka pemikiran kualitatif deskriptif

No	Nama dan Universitas	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Eka Wigianti UIN Walisongo (2017) Skripsi Jilbab Di Kalangan Jurnalis Muslimah Kota Semarang (Studi Fenomenologi Tentang Motif dan Proses)	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Masing-masing jurnalis berjilbab memiliki proses dan motif serta pemaknaan yang berdeda-beda dalam memaknai jilbab, diantaranya informan pertama memaknai jilbab sebagai penutup aurat, informan kedua memaknai jilbab sebagai pelindung, dan informan ketiga memaknai sjilbab sebagai identitas diri.	Menggunakan objek jurnalis perempuan berjilbab	Pendekatan yang digunakan Eka adalah pendekatan fenomenologi, sedangkan penulis menggunakan pendekatan deskriptif dan teori konstruksi atas realitas sosial

No	Nama dan Universitas	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Dhiajeng Auliana Artarini UIN Walisongo Semarang (2019) Skripsi Pemakaian Jilbab Dikalangan Anggota Polisi Wanita (POLWAN) Di Polres Tegal (Analisis Metode Dakwah Fardiyah)	Pendekatan Psikologi Metode Kualitatif	Faktor-faktor yang menjadikan polwan berhijab adalah diri sendiri, keluarga, dan lingkungan, serta kesadaran akan kewajiban seorang muslim untuk menutup auratnya.	Kerangka pemikiran yang digunakan sama- sama menggunakan deskriptif	Objek yang digunakan Dhiajeng adalah polisi wanita (polwan), sedangkan penulis mengambil objek penelitiannya jurnalis perempuan khususnya di media televisi

No	Nama dan Universitas	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Pratiwi Dwi Cahyani UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2018) Skripsi  Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Media Massa Surabaya)	Teori Interaksi Simbolik dan teori konstruksi sosial  Metode fenomenologi	Jurnalis perempuan dapat memaknai profesionalisme kerja wartawan berdasarkan pengalamannya bekerja menjadi wartawan. Jurnalis yang profesional dapat dilihat dari bagaimana pengalaman, rasa ingin tahu, dan juga pengetahuan.	Menggunakan objek jurnalis perempuan dan teori konstruksi sosial	Pratiwi meneliti jurnalis di media online, sedangkan penulis meneliti jurnalis di media televisi

No	Nama dan Universitas	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Ima Khotimah UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2017) Skripsi Fenomenologi Jurnalis Perempuan di Kota Bandung	Teori konstruksi realitas sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann  Metode studi fenomenologi	Pemahaman jurnalis perempuan terhadap profesinya adalah profesi yang penuh dengan tantangan dan lebih mengedepankan hati nurani.	Menggunakan objek jurnalis perempuan dan teori yang digunakan yakni Teori Konstruksi Realitas Sosial	Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi, sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi atas realitas sosial oleh Peter L. Berger. Berikut penjelasan mengenai teori tersebut:

Istilah konstruksi atas realitas sosial yang dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa proses sosial dilakukan melalui interaksi dan tindakan. Artinya, secara terus menerus individu menciptakan suatu realitas meliputi suatu hal yang dialami dan dimiliki bersama secara subyektif.

Kunci teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam penelitian makna melalui sosiologi pengetahuan, yaitu dengan menekankan pada “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas (kenyataan) diartikan sebagai suatu karakteristik yang diakui memiliki keberadaan dengan tidak tergantung pada keinginan diri sendiri. Sedangkan, pengetahuan diartikan sebagai suatu kepastian bahwa realitas itu memiliki kebenaran (nyata) dan karakteristik yang spesifik.

Menurut Berger dan Luckmann kebiasaan masyarakat ialah diciptakan, dipertahankan, serta diubah melalui interaksi dan tindakan manusia. Obyektivitas bisa terjadi jika penegasan yang diberikan oleh orang lain dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus dengan definisi subyektif yang sama (Bungin, 2008).

Secara singkat, individu melakukan dialektika yaitu dengan individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini berlangsung dalam tiga tahap, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Mizan, 2016:150).

Pertama, eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural (suatu wilayah) sebagai produk manusia. Kedua, obyektivasi yang berarti

interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Ketiga, Internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana tempat individu tersebut menjadi anggotanya (Bungin, 2008:15).

Jadi yang dimaksud dengan eksternalisasi menurut Berger dan Lukman, bahwa produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Selanjutnya tahap obyektivasi merupakan produk sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Sedangkan internalisasi adalah penafsiran atau pemahaman yang berasal dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subyektif bagi individu sendiri (Bungin, 2008:16).

Realitas sosial adalah hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan obyektivasi individu mengenai pengetahuan di dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, eksternalisasi dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang dimiliki. Teori konstruksi sosial atas realitas merupakan konsep atau prinsip utama dari tradisi kultural atau pemikiran kelompok. Konsep ini mengungkapkan bahwa dunia sosial tercipta dari interaksi antar manusia. Interaksi ini meliputi cara manusia berkomunikasi dengan menciptakan pengertian mengenai pengalaman, termasuk konsep mengenai diri kita sebagai manusia dan sebagai komunikator.

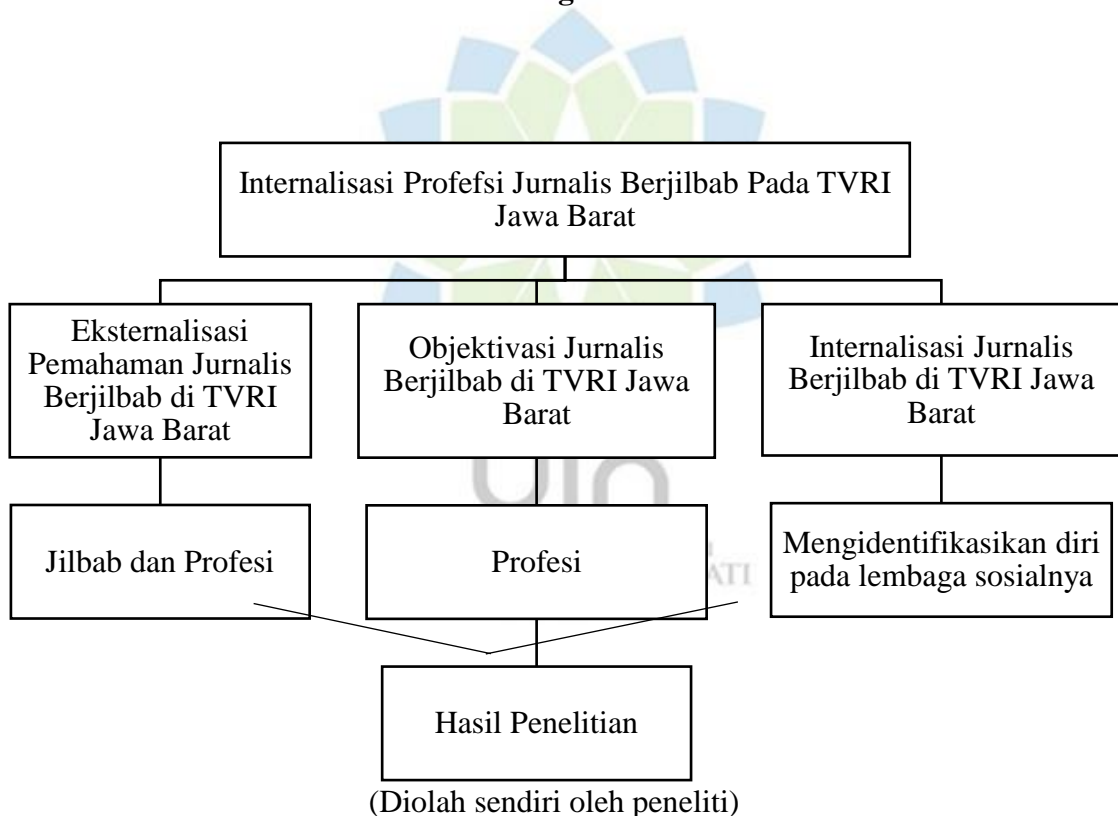


### 1.5.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang bertujuan untuk memperjelas beberapa konsep penting sebagai dasar sebuah penelitian. Untuk memperjelas konsep-konsep tersebut maka dibutuhkan skema (peta) penelitian, berikut ini skema (peta) penelitian ini:

**Gambar 1.1**

#### Skema Kerangka Penelitian



Dengan adanya skema (peta) penelitian akan memudahkan peneliti untuk mengetahui fenomena terkait internalisasi profesi jurnalis berjilbab pada TVRI Jawa Barat. Selain yang dijelaskan dalam peta penelitian, penelitian ini juga memaparkan beberapa konsep mengenai internalisasi, profesi, wartawan, jilbab dan juga perempuan. Berikut penjelasannya.

### 1.5.3.1 Internalisasi

Dalam kaidah bahasa Indonesia, suatu kata yang berakhiran “isasi” memiliki definisi sebagai proses, sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi didefinisikan sebagai pendalaman, penghayatan, dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui bimbingan, binaan dan lain sebagainya.

Secara epistemologis, internalisasi merujuk pada suatu proses. Pada hakikatnya internalisasi merupakan suatu proses menanamkan sesuatu, yaitu proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikir dengan melihat makna realitas pengalaman (Hamid, 2016:197).

Adapun pengertian internalisasi menurut Johnson dalam bukunya yang berjudul Teori Sosiologi Klasik Modern, yakni:

“Internalisasi merupakan proses dengan nama orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu mengapa sesuatu merupakan nilai (yang positif) hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya, menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya”, (Johnson, 1989:124).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan hasil pembentukan kepribadian pada individu melalui penghayatan, pengalaman, dan konsep sehingga terbentuk suatu identitas yang kemudian dilakukan dengan tindakan sesuai dengan representasi dirinya sendiri.

### 1.5.3.2 Profesi

Secara terminologis profesi dapat diartikan sebagai “pekerjaan yang didasarkan pada keahlian suatu disiplin ilmu yang dapat diterapkan baik pada

manusia maupun benda dan seni” (Mulyana, 2013). B Barber mengemukakan empat kriteria profesi, yakni sebagai berikut:

1. Pengetahuan umum yang tinggi
2. Lebih mengarah pada kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan sendiri
3. Perilaku diawasi oleh kode etik, dimana wartawan harus menaati aturan tersebut dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu, adanya pengawasan dari organisasi persatuan yang dijalankan oleh para pekerja spesialis itu sendiri
4. Sistem balas jasa ini berupa uang dan kehormatan yang diartikan sebagai lampang kerja prestasi sehingga menjadi tujuan, namun bukan untuk mencapai tujuan bagi kepentingan pribadi.

Menurut Lambeth, suatu pekerjaan dapat disebut profesi bila memenuhi beberapa kriteria yang meliputi pekerjaan yang penuh waktu, pekerjaan yang memiliki komitmen dengan tujuan profesinya, cara mask dan bertahan pada profesinya yang diatur oleh lembaga formal dengan standar profesionalitasnya. Para pekerja akan diterima dan diakui dalam profesinya setelah menyelesaikan jenjang pendidikan khusus dengan mendapatkan bekal pengetahuan, ijazah, serta dapat melayani masyarakat (Mulyana, 2013).

### **1.5.3.3 Wartawan atau Jurnalis**

Wartawan dalam bahasa inggris disebut *journalist* atau reporter. Kata *journalist* sendiri berasal dari kata *Romawi diurnarii*, yaitu orang yang mencatat pengumuman-pengumuman yang disampaikan di tempat umum untuk

kepentingan para majikannya. Reporter artinya orang yang melaporkan. Dari kedua kata tersebut sudah masuk dalam Bahasa Indonesia menjadi jurnalis atau reporter (Tahrún & dkk, 2019).

*Journalist* atau wartawan ialah orang-orang yang terlibat dalam pekerjaannya yakni mencari, mengumpulkan, mengolah informasi dalam bentuk berita dan opini hingga menyebarkannya melalui media massa, mulai dari Pemimpin Redaksi hingga Jurnalis. Semua orang yang termasuk dalam bagian Redaksi adalah wartawan (Syamsul, 2001).

Jurnalis merupakan inti atau kekuatan utama dari pers. Tanpa adanya jurnalis, pers tidak dapat dikatakan sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi yang melaksanakan kegiatan jurnalistik. Jurnalis bukan hanya bertugas untuk mencari, serta melakukan peliputan semata, namun juga yang melakukan perencanaan (koordinator liputan), pengolahan atau pengeditan (redaktur), pemimpin redaksi juga disebut sebagai wartawan karena melaksanakan kegiatan jurnalistik (Dwi Cahyanti, 2018:34).

Jurnalistik merupakan pekerjaan yang menantang, baik dari segi fisik dan mental. Untuk menekuni pekerjaannya, seorang jurnalis harus memenuhi kebutuhan baik dari segi ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang luas. Mereka dituntut untuk bisa membaca, menulis, memahami hukum, politik, sosial, bahasa dan lain sebagainya untuk menjalani berbagai macam kontak dan wawancara dengan banyak orang dalam berbagai situasi dan kondisi. Itulah sebabnya, seperti dijelaskan oleh Finn, profesi jurnalistik hampir selalu melibatkan profesi lainnya yang terkait kuat dengannya (Muhtadi, 2016:25).

Menurut Asep Saeful Muhtadi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Jurnalistik, mengatakan bahwa:

“Pekerjaan sebagai wartawan sangat berat, butuh keahlian, mengurus waktu dan pikiran, tetapi pada saat yang sama tampak menyenangkan. Misalnya, mereka dituntut dapat memahami sekaligus mampu meliput kejadian-kejadian yang berkaitan dengan dunia kedokteran, politik, hukum, kriminalitas, kecelakaan lalu lintas, banjir, atau kebakaran. Tanpa pengetahuan yang memadai berkenaan dengan kejadian-kejadian yang dihadapinya, sulit bagi mereka untuk dapat mengikutinya secara cepat dan akurat.”

Wartawan berkerja sepanjang waktu, bisa dibidang 24 jam dalam sehari dengan kondisi tempat peliputan yang terkadang dapat dibidang berbahaya atau terancam. Wartawanlah yang mengejar berita, mencari kebenaran fakta dan peristiwa. “Dimana terjadi suatu kejadian, wartawan akan berada di sana” (Stein M. , 1993).

Pada dasarnya, jurnalis adalah orang baik yang mencintai pekerjaannya. Jurnalis juga dituntut untuk mampu mengungkapkan sebuah kebenaran. Itulah sebabnya, jurnalis harus memiliki keberanian serta kejujuran dalam menjalankan tugasnya. Mochtar Lubis mengungkapkan kata kunci dari tugas jurnalis adalah berada pada aspek kejujuran. Seorang wartawan harus benar berpegang teguh pada aspek tersebut, karena tugas jurnalis adalah ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peran tersebut bukan hanya diperankan oleh seorang jurnalis pria, namun juga oleh jurnalis perempuan. Jurnalis perempuan juga ikut serta dalam melakukan sebuah pencarian, pengolahan, hingga penyebarluasan informasi. Cuaca panas pun bukan halangan bagi perempuan hebat untuk menyampaikan berita.

### 1.5.3.4 Perempuan

Secara epistemologi, perempuan berasal dari kata *empu* (tuan) yakni orang yang berkuasa, mahir, kepala, dan orang yang paling besar. Dalam kamus bahasa besar bahasa Indonesia sendiri, perempuan bermakna jenis kelamin yakni manusia yang mengalami menstruasi, memiliki rahim, hamil, dan juga menyusui. Sedangkan untuk kata wanita, ditunjukkan untuk panggilan perempuan yang sudah dewasa.

Kata wanita dalam bahasa Inggris yakni *want*”, kata ini memiliki makna dibutuhkan atau dicari. Dengan itu wanita diartikan sebagai seseorang yang diinginkan. Plato mengatakan, jika dilihat dari segi fisik, mental dan kekuatan spiritual perempuan lebih lemah dari laki-laki. Namun dengan kekurangan ini tidak melahirkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam tingkat kemampuan, dan potensi di dalam diri wanita.

### 1.5.3.5 Jilbab

Hijab berasal dari bahasa Arab, *hij'ab*. Secara epistemology, ia berarti menutup. Segala sesuatu yang menghalangi antara dua hal tersebut disebut dengan hijab. Di dalam ilmu waris, istilah hijab biasanya digunakan untuk menunjukkan seseorang yang tidak mendapatkan warisan karena terhalangi (hijab) oleh orang lain yang lebih berhak. Kemudian, kata hijab biasa disebutkan untuk menutup aurat. Kata lain yang biasa digunakan disebut untuk menunjukkan hijab adalah khimar dan jilbab (Riswanto, 2010:172).

Secara epistemologi, jilbab berasal dari bahasa arab yaitu *jalaba* yang berarti membawa atau menghimpun. Pada negeri-negeri berpenduduk muslim,

istilah jilbab memiliki penamaan yang berbeda-beda, seperti di India dan Pakista disebut dengan nama *pardeh*, di Iran disebut *chador*, di Turki disebut *charshaf*, dan di Malaysia disebut dengan nama *tudung*.

Dalam ajaran islam, bagi kaum laki-laki dan perempuan dewasa wajib hukumnya untuk menutup aurat. Berlandaskan pada Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 31, yang berbunyi:

“Dan Katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 1990, jilbab merupakan kerudung lebar yang dikenakan oleh perempuan muslim untuk menutupi bagian kepala, leher hingga ke bagian ke dada. Selain itu, pemakaian jilbab juga diikuti dengan penggunaan baju yang dapat menutupi seluruh bagian tubuh kecuali tangan dan kaki.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

Prosedur dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di stasiun televisi TVRI Jawa Barat, yang beralamat di Jl. Cibaduyut 296 Bandung, Jawa Barat. Alasan penulis mengambil lokasi ini adalah karena TVRI merupakan televisi pertama di Indonesia dengan memiliki kredibilitas dan jurnalis perempuan berjilbab yang sesuai dengan target yang akan diteliti.

### 1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini merupakan upaya untuk memahami realitas, baik pada pengalaman manusia, dan realitas yang dibentuk oleh kehidupan sosial itu sendiri. Paradigma ini bersifat subjektif, dan menganggap bahwa individu memiliki kebebasan dan aktif dalam berperilaku dan memaknai suatu realitas sosial.

Pemaknaan realitas yang dimaksud yaitu mengenai eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi yang dibentuk dari kenyataan dan pengetahuan mereka mengenai jilbab dan profesinya. Eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi yang dimaksud adalah penyesuaian diri, interaksi sosial, dan proses mengidentifikasi diri yang dibentuk dari pemakaian jilbab disamping profesinya sebagai seorang jurnalis televisi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan ini fokus penelitian berada pada persepsi dan pengalaman serta cara bagaimana informan memandang kehidupannya. Suatu proses yang berlangsung dan hasilnya menjadi pusat perhatian dari penelitian kualitatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk memperoleh pemahaman yang bersifat umum mengenai realitas sosial dari perspektif partisipan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti harus turun kelapangan dengan melakukan observasi dan wawancara.

Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian mendalam mengenai tulisan, ucapan dan perilaku yang dapat diamati baik dari suatu



masyarakat, kelompok, individu, dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Pendekatan subyektif berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dan aktif dalam berperilaku dan memaknai suatu realitas sosial. Realitas merupakan hasil interaksi antar individu. Jika kaum subyektif memandang bahwa realitas sosial bersifat cair dan mudah berubah karena berinteraksi dengan sesama manusia. Pandangan subyektif menekankan pada penciptaan makna, yang berarti bahwa individu melakukan pemaknaan pada seluruh perilaku yang terjadi. Dengan ini, hasil pemaknaan merupakan pandangan manusia terhadap dunia sekitar (Kriyantono, 2010:55).

Penelitian ini mencoba untuk memahami dan menggambarkan proses profesi jurnalis berjilbab yang bermula dari penyesuaian diri (eksternalisasi), interaksi sosial (obyektivasi) dengan profesinya dimedia televisi, hingga proses (internalisasi) mengidentifikasi diri dengan lembaga sosial dalam ruang lingkup kerja.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Dimana metode ini dapat memaparkan suatu peristiwa atau situasi dalam bentuk uraian yang bernarasi. Dalam penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan lebih kepada arah menggambarkan “apa adanya” mengenai suatu objek dalam *social setting*. Menurut Mukhtar, kata deskriptif berasal dari bahasa latin “deskriptivus” yang berarti “uraian” (Mukhtar, 2013:10).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini berupa kata-kata atau gambaran sesuatu yang mungkin berasal dari wawancara, catatan, naskah, lapangan, foto, rekaman, dan data lainnya (Djajasudarma, 2006).

Metode penelitian ini deskriptif dianggap tepat dan mampu untuk mendeskripsikan informasi serta hasil temuan-temuan dari masalah yang diteliti di lapangan yakni mengenai internalisasi profesi jurnalis berjilbab pada TVRI Jawa Barat.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1.6.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengidentifikasi mengenai internalisasi profesi jurnalis berjilbab pada TVRI Jawa Barat. Dengan demikian, untuk melengkapi data ialah dengan data hasil wawancara langsung dengan jurnalis berjilbab mengenai eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi identitas diri dengan lembaga sosial dan praktik profesinya.

##### **1. Sumber Data**

###### **1) Sumber Data Primer**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada jurnalis berjilbab di TVRI Jawa Barat serta narasumber lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

###### **2) Sumber Data Sekunder**

Dalam memperkuat data primer, sumber data yang diperoleh yakni bersumber dari arsip-arsip berita, makalah, buku, dokumen,

artikel dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

## **1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

### **1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis**

Peneliti mengambil informan di TVRI Jawa Barat khususnya jurnalis berjilbab yang berkaitan dengan profesi jurnalistik.

#### 1. Teknik Penentuan Informan

Pada riset kualitatif sampel disebut sebagai subjek riset atau informan, yakni orang-orang yang dipilih untuk diobservasi atau diwawancarai sesuai dengan tujuan riset. Informan dapat disebut objek apabila dianggap aktif mengkonstruksi realitas.

Menurut Wayan Suwendra dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan, dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa saran yang harus diperhatikan dalam menentukan informan, yakni:

- 1) Sampel bertujuan tidak boleh ditentukan atau ditarik semuanya sebelum penelitian dilakukan
- 2) Penentuan sampel dilakukan secara berurutan, hasil pengumpulan data pada sampel dianalisis dulu, baru dilakukan penentuan satuan sampel berikutnya.
- 3) Penentuan sampel didasarkan pada fokus penelitian
- 4) Penarikan sampel akan diakhiri, apabila informasi yang diperoleh sudah mencapai tahap kejenuhan atau terjadinya pengulangan-pengulangan informasi (Suwendra, 2018:143).

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bukan hanya berfokus pada teori yang ada dibuku-buku saja, melainkan juga membutuhkan informasi lebih sebagai bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan yakni sebagai berikut:

#### **1.6.6.1 Observasi**

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian. Pada teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk dapat memahami dan menarik kesimpulan baik mengenai keadaan, sudut pandang informan, kejadian, serta peristiwa atau proses yang diamati.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertempat di TVRI Jawa Barat dengan melakukan pengamatan langsung terhadap informan dan subjek dalam penelitian. Sementara itu, proses observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis data baik dengan pencatatan secara sistematis, dan merekam data. Sehingga, dengan melakukan observasi ini, data yang diperoleh pun relevan.

#### **1.6.6.2 Wawancara**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat semistruktur, yakni melalui daftar pertanyaan tertulis yang telah disediakan oleh pewawancara terkait dengan pembahasan penelitian.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada reporter TVRI Jawa Barat. Pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan terkait dengan fokus dalam penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui jawaban-jawaban informan secara lebih akurat dan mendalam. Peneliti dan

informan melakukan wawancara baik secara tatap muka langsung, atau dengan menggunakan media seperti telepon dan pesan singkat.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti akan melakukan pencatatan data serta merekam data dengan menggunakan tape recorder. Hal ini sangat penting dilakukan, karena data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis berdasarkan uraian hasil wawancara.

### **1.6.6.3 Dokumen**

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mencari data baik berupa catatan-catatan, dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal, berupa data-data yang diperoleh langsung dari media konvensional atau website resmi TVRI. Dokumen eksternal, yakni informasi yang diperoleh baik dari studi kepustakaan ataupun data yang berasal dari internet untuk dapat membantu mendalami informasi terkait penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan alat dokumentasi seperti recorder, kamera, serta alat tulis sebagai alat bantu pelengkap lainnya.

### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif keilmiahannya merupakan faktor utama. Demi menjaga hasil penelitian yang ilmiah dapat dilihat dari sumber data yang ada, sebab kesalahan bisa saja terjadi dalam pencarian data, sedangkan perubahan makna data mungkin saja dapat terjadi dalam penelitian sendiri dan informasi yang diperoleh.

Data yang diperoleh dilapangan adalah fakta yang masih harus dianalisis lebih lanjut agar dapat menjadi data yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah memperoleh data, langkah yang harus dilakukan peneliti selanjutnya adalah menguji keabsahan data. Menurut Muri Yusuf, agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian yang ilmiah, peneliti harus melakukan uji keabsahan data yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Credibility* (Uji Kredibilitas)

Uji kredibilitas ialah keabsahan, keakuratan, dan kebenaran data yang diperoleh, dikumpulkan dan dianalisis dari awal penelitian yang nantinya akan menentukan ketetapan dan kebenaran pada hasil penelitian berdasarkan pada masalah dan fokus penelitian.

2. *Transferability* (Uji Transferabilitas)

Ditempat tertentu, hasil penelitian kualitatif dapat di transfer ke daerah yang hanya memiliki karakteristik yang sama, baik meliputi tempat atau kondisi sosial yang telah diteliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa data mungkin saja bisa di transfer jika situasi yang mencakup tempat, aktor, aktivitas serta konteks yang sama di antara kedua tempat tersebut.

3. *Dependability* (Uji Dependibilitas)

Dalam menentukan dependibilitas, peneliti dapat melakukan pemeriksaan pada seluruh proses penelitian yang dilakukan. Hal ini meliputi langkah, tahapan yang dilalui pada waktu melaksanakan penelitian yang sudah selesai. Kemudian mengkaji ulang kembali sesuai dengan langkah-langkah yang sebenarnya. Disamping itu, peneliti juga

harus mampu membuktikan setiap langkah penelitian dengan menunjukkan bukti kerja yang dilakukan mulai dari masalah penelitian, fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan informan atau sumber data lainnya, analisis data, menguji keabsahan data hingga membuat kesimpulan. Semua tahap tersebut harus dapat diperlihatkan, baik dalam bentuk foto, rekaman, catatan tertulis, dan dokumen-dokumen lainnya. Seandainya hasil pemeriksaan benar, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian tidak dapat diragukan lagi kebenarannya.

#### 4. *Conformity* (Uji Konformitas)

Yang dilakukan dalam uji konformitas ini adalah melihat keterkaitan dari hasil uji produk dengan hasil pemeriksaan proses. Penelitian dapat dikatakan memenuhi standar konformasi apabila hasil pemeriksaan merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan (Yusuf, 2017:394-398).

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif dimulai dari berbagai analisis data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di lapangan. Data-data tersebut terkumpul melalui proses observasi, wawancara, maupun dokumen-dokumen terkait yang kemudian diklarifikasi kedalam kategori-kategori tertentu. Pengklarifikasian dan pengkategorian ini harus mempertimbangkan, dan memerhatikan kompetensi subjek penelitian.

Setelah dilakukan pengklarifikasian dan pengkategorian, peneliti kemudian melakukan pemaknaan terhadap data yang berdasarkan realitas. Dalam melakukan pemaknaan tersebut, peneliti diuntut untuk menjelaskan dan mengargumentasikan berdasarkan teori yang digunakannya. Hal ini penting untuk peneliti dalam mempertahankan argumentasinya.

### 1.6.9 Bagan Waktu Penelitian

Tabel 2

**Bagan Waktu Penelitian Tahun 2020**

NO	Tahap Penelitian	Waktu					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Bimbingan Bab I						
2	Bimbingan Bab II						
3	Penelitian Skripsi						
4	Bimbingan Bab III						
5	Bimbingan Bab IV						
6	Sidang Hasil Penelitian Skripsi						